

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Asal tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) secara pasti belum bisa diketahui. Namun ada dugaan kuat tanaman ini berasal dari dua tempat, yaitu Benua Afrika dan Amerika Selatan. Species *Elaeis melanocca* atau *Elaeis olievera* diduga berasal dari Amerika Selatan dan species *Elaeis guineensis* berasal dari Afrika (Guinea) (Sastrosayono, 2004).

Dalam kurun waktu 20 tahun terakhir ini kelapa sawit (*Elaeis guineensis*) merupakan komoditi andalan penghasil devisa diluar migas. Tanaman ini tergolong jenis palma penghasil minyak nabati seperti kacang tanah (Satyawibawa dan Yusnita, 1996).

Di Indonesia perkembangan tanaman kelpa sawit ini sangat pesat, baik melalui perkebunan rakyat, perkebunan Negara maupun perkebunan swasta. Di Sumatera Utara saja, jumlah produksi TBS pada tahun 2000 sudah mencapai 2.434.955 ton dan diperkirakan produksi ini terus meningkat sampai kira-kira 12,8 % per tahunnya, dan pada tahun 2007 diperkirakan mencapai 4.029.834 ton (Yan Fauzi dkk, 2002).

Permintaan akan hasil produk kelapa sawit dari tahun ke tahun terus meningkat. Ini ditandai dengan makin luasnya perkebunan kelapa sawit yang tidak hanya terdapat di Pulau Sumatera, tetapi juga terdapat di Pulau Kalimantan, Sulawesi dan Irian Jaya (Setyamidjaja, 1998). Selain sebagai bahan baku utama minyak goreng, minyak sawit dapat dikonversi menjadi bentuk metal ester asam lemak yang disebut biodisel. Biodisel mempunyai sifat kimia dan fisika yang sama dengan minyak bumi, sehingga dapat

digunakan langsung untuk mesin diesel (Anonimus, 2002).

Dalam usaha membudidayakan tanaman kelapa sawit, masalah utama yang dihadapi adalah tentang pengadaan bibit. Kualitas bibit sangat menentukan produksi akhir jenis komoditas ini. Untuk mendapatkan bibit yang baik maka hal yang harus diperhatikan adalah pada pembibitan awal (Pre-Nursery) dan pada pembibitan utama (Main-Nursery). Apabila terjadi kesalahan pada saat pembibitan maka akan menimbulkan pengaruh yang tidak baik terhadap pertumbuhan dan produksi kelapa sawit di lapangan (Akoep dan Abidin, 1997).

Salah satu tindakan kultur teknis yang penting adalah pada waktu di pembibitan. Pertumbuhan bibit yang baik adalah faktor penentu dalam keberhasilan tanaman di lapangan (Anonimus, 1997). Menurut Setyamidjaja (1998), pertumbuhan bibit yang baik dan sehat, hanya bias diperoleh dari pemeliharaan bibit yang baik selama di pembibitan sampai siap dipindahkan di lapangan.

Selama di pembibitan tanaman memerlukan unsur hara dalam jumlah yang cukup. Keadaan lingkungan dan jenis tanah serta kesuburan tanah yang berbeda dapat mempengaruhi pertumbuhan tanaman. Selain itu keseimbangan unsur hara dalam tanah kadang-kadang masih sulit untuk memenuhi kebutuhan tanaman akan unsur hara (Risza, 1996).

Pemupukan adalah salah satu tindakan pemeliharaan tanaman yang utama untuk mendapatkan pertumbuhan yang optimal. Oleh karena itu pertumbuhan dan perkembangan mulai dari perkecambahan sampai produksi membutuhkan unsur hara (Sutedjo dan Kartasapoetra, 2004).